

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi nonlaba merupakan entitas yang didirikan dengan tujuan utama untuk memberikan manfaat sosial, kemanusiaan, keagamaan, atau pendidikan, tanpa mencari keuntungan finansial bagi pemiliknya. Organisasi ini biasanya berfokus pada misi sosial atau pengabdian kepada masyarakat, dengan segala pendapatan yang diperoleh digunakan untuk mendukung kegiatan utama organisasi, bukan untuk distribusi keuntungan kepada anggota atau pemilik. Di Indonesia, pondok pesantren, yayasan sosial, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), semakin berkembang dan menjadi salah satu pilar utama dalam membantu pemerintah mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Menurut Zimmerman (2015), Organisasi nonlaba adalah organisasi yang memiliki misi sosial dan bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat tanpa tujuan mendapatkan keuntungan pribadi. Mereka sering kali bergantung pada partisipasi publik, sumbangan, dan bantuan dari pemerintah untuk menjalankan program mereka. Zimmerman menekankan pentingnya partisipasi publik dan peran pemerintah dalam mendukung keberlangsungan dan keberhasilan organisasi nonlaba.

Pelaporan keuangan organisasi nonlaba bertujuan untuk menyajikan dan menunjukkan seluruh aktivitas termasuk unit-unitnya, serta sumber daya keuangan lembaga tersebut. Untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, organisasi nonlaba harus meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Ini sangat penting karena membantu mereka dalam proses perencanaan dan pengelolaan keuangan, serta memfasilitasi pengendalian yang efektif. Standar organisasi berorientasi non laba mengacu kepada organisasi yang tidak berorientasi pada pencapaian laba atau keuntungan, tetapi focus pada pencapaian tujuan sosial, budaya, Pendidikan, pesantren dan kemanusiaan lainnya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan pedoman pencatatan akuntansi dan laporan keuangan organisasi non laba yang dikenal dengan ISAK

335 yang mulai efektif pada 1 Januari 2024. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 335 memberikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan untuk lembaga sosial, termasuk pondok pesantren. ISAK 335 mengatur bagaimana seharusnya laporan keuangan lembaga non-profit disusun, mencakup aspek-aspek seperti laporan laba rugi, neraca, dan arus kas, yang harus disusun dengan menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum. Dikeluarkannya ISAK 335 mengenai penyajian laporan keuangan organisasi nonlaba, masih ada kendala lain dalam penerapannya terhadap laporan keuangan organisasi nonlaba, yaitu masih kurangnya sosialisasi mengenai pedoman yang berlaku ini terhadap masyarakat terutama para pihak organisasi nonlaba yang berkepentingan, dimana ISAK 335 ini hanya disosialisasikan pada kalangan praktisi dan mahasiswa melalui webinar-webinar yang diadakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, yang mana tidak semua kalangan masyarakat mengetahui informasi tersebut. Oleh karena itu, maka perlu diadakannya sosialisasi yang lebih meluas agar pedoman yang mengatur keuangan organisasi nonlaba bisa diterapkan.

Penerapan ISAK 335 sebagai standar laporan keuangan organisasi nonlaba belum terwujud sepenuhnya pada semua Yayasan termasuk pesantren. Hal ini dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang juga menganalisis tentang penerapan ISAK 335. Fitria Agus Diningsih, Norita Citra Yuliarti dan Astrid Maharani (2023), melakukan penelitian dengan judul penerapan ISAK 335 Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Yayasan RA Amal Shaleh, dan memperoleh hasil bahwa Yayasan RA Amal Shaleh masih belum menerapkan ISAK 335 dalam laporan keuangannya, dimana laporan keuangan Yayasan hanya dalam bentuk penerimaan dan pengeluaran kas yang diperoleh dari dana BOP dan iuran SPP. Masih banyak Yayasan pesantren lain belum terekspos yang mana dalam laporan keuangannya masih sangat sederhana dan belum menerapkan ISAK 335 dalam laporan keuangannya. Salah satunya adalah pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda di Indonesia. Selain menjadi pusat pendidikan agama, pondok pesantren juga berfungsi sebagai

lembaga sosial yang menyediakan berbagai fasilitas dan program untuk santri, seperti pendidikan agama, keterampilan hidup, serta pengembangan diri. Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dan kiyai yang menjadi central figure, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya serta pengajaran agama islam dibawah bimbingan kiyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Fathoni dkk (2018). Sebagai Lembaga Pendidikan, pesantren tentu memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan pesantren tersebut diperlukannya identifikasi terhadap pesantren itu sendiri. Suatu pesantren dinilai memiliki kredibilitas jika terdapat elemen pondok, masjid, pengajaran kitab islam klasik, santri dan kiyai.

Dalam menjalankan operasionalnya, pondok pesantren memerlukan pengelolaan keuangan yang baik dan transparan agar dapat mendukung keberlanjutan kegiatan pendidikan dan sosial yang mereka kelola. Seiring dengan meningkatnya jumlah santri dan kompleksitas kegiatan operasional yang melibatkan keuangan, pengelolaan keuangan di pondok pesantren menjadi hal yang sangat penting untuk dijalankan dengan baik dan transparan. Namun, dalam prakteknya, banyak pondok pesantren yang menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan keuangan, baik dari segi transparansi, akuntabilitas, maupun sistem pelaporan. Sebagian besar pesantren, terutama yang berstatus sebagai Lembaga nonlaba, masih menggunakan sistem akuntansi yang sederhana dan belum sepenuhnya mengikuti standar organisasi nonlaba. yang tidak terorganisir dengan baik yang akan menimbulkan financial distress bagi pesantren atau kesulitan keuangan. Pesantren, sebagai lembaga berbasis komunitas, sering menjadi pusat pemberdayaan masyarakat melalui usaha ekonomi, pendidikan dan dakwah. Pesantren yang mampu menjadi pemimpin yang baik di masa depan dengan mengajarkan mereka jiwa kemandirian dan kepedulian terhadap masalah sosial.

Pesantren x adalah Lembaga Pendidikan islam dibawah naungan Yayasan x. Pesantren x ini merupakan pesantren yang menggunakan sistem kurikulum salafi karena banyak mengkaji kitab kitab kuning dan al-quran. Hanya saja dalam pelaporannya belum menerapkan sistem informasi akuntansi. Pesantren x merupakan salah satu pesantren yang memiliki skala operasional yang cukup

besar dan beragam dari sumber pendanaan seperti bantuan dana wakaf, kontribusi santri, dan infaq. Pendanaan yang datang dari berbagai sumber ini sering kali tidak tercatat dengan baik dalam sistem akuntansi yang terstruktur. Hal ini mengarah kepada ketidakjelasan dalam alokasi dana yang berdampak menurunnya kepercayaan donator dan pihak lainnya. Pesantren x yang masih menggunakan pendataan manual dalam kegiatan keuangan, ketidaktahuan mengenai cara menyusun laporan keuangan. Ini menghambat pencatatan sistem informasi tidak terorganisir dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan bendahara pesantren mengatakan bahwa: *“Jumlah santri di pondok pesantren x semakin meningkat. Dengan bertambahnya santri, pemasukan SPP bulanan dan infaq juga meningkat banyak wali santri yang juga aktif memberikan sumbangan sukarela. Jadi secara keuangan, ada peningkatan pemasukan yang cukup terasa”*

Dilihat dari jumlah santri yang cukup banyak dan pemasukan yang cukup besar dimana pesantren x cukup diminati oleh santri dari berbagai daerah. Pihak pesantren merasa kesulitan dan kurangnya tenaga ahli yang mendalami dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar organisasi nonlaba, penggunaan aplikasi keuangan pun masih bersifat manual, yang dapat menyebabkan kesalahan pencatatan, keterlambatan dalam pembuatan laporan keuangan, serta kesulitan dalam memantau kondisi keuangan secara real-time. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat upaya untuk menerapkan standar akuntansi yang sesuai. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Suhaini dan Muhamad Arfan (2024), Mengenai penyusunan laporan keuangan pesantren menemukan hasil bahwa pesantren belum menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas yang terjadi dengan sistem manual. Al-Ghazali et al (2021), Masih kurangnya penerapan akuntansi pesantren, pencatatan yang hanya single entry dan laporan keuangan yang sangat jauh dari pedoman akuntansi pesantren.

Berdasarkan observasi sementara yang peneliti lakukan dengan pengasuh pesantren mengatakan bahwa:

“Sebagian besar pengelola keuangan di pesantren x tidak memiliki latar belakang dalam bidang teknologi atau akuntansi yang mendalam”

Permasalahan yang dihadapi oleh pesantren x yaitu keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang teknologi maupun akuntansi. Ini menjadi kendala dalam implementasi pelaporan keuangan yang baik. Banyak pondok pesantren yang mengandalkan pengelola atau ustadz yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam akuntansi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian terkait bagaimana pesantren bisa menerapkan sistem informasi akuntansi yang sederhana namun efektif. Mohammad Sabar Jamil dkk (2022), Perlu dilakukan perancangan sistem informasi akuntansi yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Banyak pondok pesantren yang kesulitan dalam mengimplementasikan sistem akuntansi yang terintegrasi.

Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini menyebabkan pencatatan tidak lagi dilakukan secara manual. Sistem informasi akuntansi di pesantren menjadi hal yang sangat penting. Sistem informasi akuntansi (SIA) memungkinkan pesantren untuk mengelola keuangan secara lebih terstruktur, efisien dan transparan. Sistem informasi Akuntansi (SIA) ini memadukan prinsip akuntansi dengan teknologi informasi untuk menghasilkan yang akurat, relevan guna untuk mendukung pengambilan keputusan. Banyak softwer yang dapat digunakan dalam membuat proses pencatatan transaksi salah satunya adalah VBA Excel (Visual Basic for Application) sejak tahun 1993 sebagai bagian dari Microsoft Excel. Dimana VBA Excel merupakan pemrograman seperti Macro Basic atau Excel Macro yang digunakan untuk mengotomatiskan berbagai tugas di Microsoft seperti pembuatan laporan keuangan.

Dalam membangun suatu system informasi yang baru atau mengembangkan system informasi yang sudah ada dapat menggunakan metodologi pengembangan perangkat lunak. Model perancangan aplikasi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu System Development life

Cycle (SDLC) waterfall. Waterfall sendiri merupakan model pengembangan perangkat lunak yang linear mulai dari tahap pertama perencanaan dalam, sampai pada tahap akhir yaitu pemeliharaan dari pengembangan system.

Penelitian ini bertujuan membuat sistem informasi akuntansi berbasis Macro VBA Excel yang akan mempermudah pengelolaan data santri, meningkatkan efisiensi kerja staf administrasi, dan mengurangi kesalahan pengolahan data. Sistem ini diharapkan dapat mengintegrasikan berbagai elemen administrasi, seperti pengelolaan data keuangan. Dengan pembuatan aplikasi akuntansi pondok pesantren diharapkan akan mempermudah proses transaksi di pondok pesantren Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menerapkan Sistem Informasi Akuntansi menggunakan standard organisasi berorientasi nonlaba berbasis VBA Excel pada Pondok Pesantren x Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh pesantren dalam menerapkan standar akuntansi.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi pesantren saat ini adalah keterbatasannya sumber daya manusia yang terlatih dalam bidang akuntansi, ini menjadi kendala dalam pelaporan keuangan yang terstruktur. Pendanaan pondok pesantren umumnya berasal dari berbagai sumber, seperti sumbangan, zakat, infaq, dan wakaf. Pendanaan yang datang dari berbagai sumber ini seringkali tidak tercatat dengan baik dalam sistem informasi akuntansi yang sesuai dengan pedoman akuntansi. Penyusunan laporan keuangan di pesantren menghadapi sejumlah permasalahan yang cukup kompleks, baik dari segi teknis maupun manajerial. Banyak pengurus pesantren, termasuk pengurus yayasan dan staf administrasi yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan sering kali tidak sesuai dengan standar akuntansi, serta tidak mencerminkan gambaran keuangan yang akurat

Pesantren telah memiliki standar akuntansi yang diikuti ISAK 335 yaitu standar akuntansi untuk sektor non-laba. Pesantren X tidak mengikuti standar

akuntansi yang berlaku secara umum. Hal ini menyebabkan laporan keuangan tidak terstandarisasi, sehingga sulit untuk dibandingkan antar pesantren atau dipahami oleh stakeholder terutama pemberi dana. Dalam studi kasus ini, model penerapan sistem informasi laporan keuangan yang baik pengelolaan dana yang efisien di Pondok Pesantren X dapat dicapai dengan menerapkan sistem informasi akuntansi berbasis VBA Excel dengan laporan keuangan yang sesuai dengan organisasi berorientasi nonlaba yaitu ISAK 335 dalam penyusunan laporan keuangan. Dimana saat ini pesantren X dalam laporan keuangan nya masih dilaksanakan secara manual.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan laporan keuangan di Pondok Pesantren x dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi terhadap laporan keuangan?
2. Bagaimana rekomendasi penerapan sistem informasi akuntansi berbasis VBA Excel dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren x?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pedoman standar organisasi berorientasi nonlaba di Pondok Pesantren x.
2. Untuk merancang bentuk aplikasi akuntansi berbasis VBA Excel Pada Pondok Pesantren x.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan sistem akuntansi pada pondok pesantren dengan menggunakan teknologi yang

lebih efisien dan akurat, serta mematuhi standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, khususnya untuk organisasi nonlaba seperti pondok pesantren.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang keilmuan yang dapat dimanfaatkan untuk menguatkan teori terkait sistem informasi akuntansi, penerapan ISAK 335, serta penggunaan teknologi (seperti VBA Excel) dalam organisasi nonlaba. Hal ini memperkaya literatur dalam pengelolaan keuangan di sektor pendidikan berdasarkan organisasi berorientasi nonlaba.

Manfaat Praktis: Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi Pondok Pesantren x dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, serta memberi contoh penerapan sistem yang dapat diadopsi oleh pondok pesantren lainnya.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sistem informasi akuntansi, khususnya terkait penerapan standar tentang akuntansi untuk entitas nonlaba, yang masih jarang dibahas secara mendalam dalam kajian akademis, terutama di Indonesia. organisasi di lembaga nonlaba seperti pesantren. Hasil penelitian ini akan memperkaya literatur.

2. Bagi Pesantren

Penelitian ini diharapkan akan membantu pondok pesantren, khususnya Pesantren x, dalam menyusun laporan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. Hal ini akan memudahkan para pengurus pesantren untuk memantau dan mengevaluasi aliran dana serta penggunaan sumber daya yang ada, sehingga keuangan pesantren dikelola secara lebih efisien dipertanggungjawabkan kepada pihak internal dan eksternal.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah atau otoritas terkait dalam pengembangan kebijakan mengenai pengelolaan

keuangan di lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan akuntansi di pesantren dapat mendorong pemerintah untuk memberikan dukungan berupa pelatihan atau fasilitasi dalam penerapan standar akuntansi yang sesuai.

